

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat banyak lembaga nirlaba yang pada umumnya aktivitas tersebut hanya melaksanakan aksi memberi dukungan dan sumber daya secara sukarela yang dilaksanakan secara teorganisir. Lembaga nirlaba atau yang disebut juga sebagai lembaga non-profit ini bersifat memecahkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Misalnya aksi *fundraising*, zakat, sedekah, wakaf dan aksi kemanusiaan lainnya.

Aksi kemanusiaan juga dilakukan oleh beberapa lembaga filantropi selama masa pandemi yaitu dengan memberikan sembako, beasiswa dan pembagian disinfektan di tempat umum. Oleh sebab itu sektor kesehatan mendapat banyak dukungan serta perhatian masyarakat dalam sistem pertahanan kesehatan di era pandemi *COVID-19*. Filantropi lahir sebagai wadah pemikiran atas kesadaran dari beberapa pihak individu serta kelompok, sehingga tercipta filantropi kesehatan yang menjadi forum bersama demi pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan riset, wadah informasi, sebagai alat advokasi kebijakan dan mengembangkan kolaborasi yang tumbuh bersama sektor lainnya. Sementara banyak lembaga nirlaba berfokus pada berbagai masalah sosial, lembaga filantropi kesehatan secara khusus berkomitmen untuk menyediakan solusi dan dukungan dalam domain kesehatan. Lembaga filantropi kesehatan adalah contoh penting dari bagaimana lembaga nirlaba dapat membawa perubahan konkret dalam hal kesehatan masyarakat di Indonesia

Lembaga filantropi kesehatan memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat yang tidak mampu, karena lembaga filantropi kesehatan biasanya memberikan akses kesehatan dan pelayanan kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat yang sulit untuk mendapatkan akses kesehatan yang memadai.

Lembaga filantropi kesehatan biasanya didirikan dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama masyarakat yang tidak mampu membayar biaya kesehatan yang mahal. Dalam hal ini, lembaga filantropi kesehatan membantu mengurangi ketimpangan dalam akses dan pelayanan kesehatan antara masyarakat kurang mampu dan masyarakat yang lebih mampu.

Dalam upaya mengatasi tantangan serius yang dihadapi oleh generasi muda kita, masalah stunting telah menjadi sorotan utama. Stunting bisa terjadi karena sebuah keluarga yang hidupnya serba berkecukupan atau dari keluarga miskin yang tidak mampu memberikan makanan bergizi untuk anak-anaknya. Sehingga, perlu adanya penggerak yang berinisiatif menciptakan solusi dalam mengatasi stunting serta adanya dukungan dari masyarakat untuk mendirikan filantropi kesehatan. Dalam rangka mengurangi tingkat stunting yang mengkhawatirkan, filantropi kesehatan telah turut berperan aktif dalam memberikan solusi dan dukungan yang diperlukan. Lembaga filantropi dapat memberikan bantuan finansial kepada program atau proyek yang berfokus pada penanggulangan stunting. Bantuan medis dan finansial yang diberikan oleh lembaga filantropi kepada masyarakat yang tidak mampu untuk memperoleh akses kesehatan yang lebih baik. Bantuan medis dapat berupa obat-obatan, peralatan medis, dan layanan medis lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat yang tidak mampu, sementara bantuan finansial dapat membantu mereka membayar biaya kesehatan yang terkait dengan perawatan dan pengobatan. Bantuan ini dapat digunakan untuk membiayai program pemberian makanan bergizi untuk ibu hamil dan balita, atau mendukung kampanye edukasi tentang pentingnya gizi yang baik. Lembaga filantropi dapat bekerjasama dengan organisasi atau pemerintah untuk mengembangkan program kesehatan masyarakat yang berfokus pada pencegahan dan penanggulangan stunting. Hal ini melibatkan pendekatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pola makan sehat, asupan gizi yang baik, dan perawatan anak pada masa keemasan pertumbuhan. Lembaga filantropi dapat membantu menyediakan sumber daya yang

dibutuhkan untuk penanggulangan stunting, seperti bahan pangan bergizi, suplemen, alat-alat kesehatan, dan lainnya. Dukungan ini akan membantu meningkatkan akses masyarakat yang tidak mampu terhadap sumber daya kesehatan yang penting bagi perkembangan anak. Lembaga filantropi dapat membantu menyediakan pelatihan bagi tenaga kesehatan yang bekerja di wilayah-wilayah terpencil atau daerah dengan tingkat stunting yang tinggi. Pelatihan ini akan meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam memberikan layanan kesehatan yang berkualitas dan mendukung pencegahan stunting. Lembaga filantropi juga dapat mendukung penelitian dan pengembangan terkait penanggulangan stunting. Dukungan ini akan membantu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor penyebab stunting dan efektivitas strategi intervensi untuk mengatasinya. Dengan adanya peran lembaga filantropi, diharapkan upaya penanggulangan stunting di Indonesia dapat ditingkatkan dan lebih banyak masyarakat kurang mampu yang mendapatkan akses terhadap gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak mereka.

Stunting merupakan keadaan yang dialami oleh balita pada 1000 hari pertama kehidupannya yang mengalami tubuh pendek dari anak seusianya atau keadaan yang tidak normal (Rizal & Van Doorslaer, 2019). Stunting harus diakui sebagai masalah yang serius karena dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak hingga dewasa. Dampak stunting jangka pendek dapat menurunkan prestasi belajar anak, sementara jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa termasuk kesempatan pendidikan, pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, anak yang mengalami stunting juga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami obesitas dan berbagai masalah kesehatan seperti diabetes, hipertensi, dan kanker. Stunting menjadi sebuah perhatian khusus pemerintah terhadap pertumbuhan anak yang harus dipenuhi setiap hak hidupnya. Stunting juga dikaitkan sebagai permasalahan bagi Negara Indonesia yang berkaitan dengan kecerdasan generasi penerus bangsa. Dampak yang timbul jika Pemerintah Indonesia mengabaikan stunting yaitu, terganggunya fungsi otak anak,

berkurangnya kemampuan serta prestasi di sekolah dan menurunkan kreativitas masa produktif di usia muda. Akibat yang ditimbulkan dari stunting tidak hanya berjangka pendek, namun juga berjangka panjang sampai masa yang akan datang seperti kemiskinan, pengangguran, serta pola pikir irrasional. Sehingga masalah stunting menjadi perbincangan serius untuk segera ditangani hingga mengakibatkan kemunculan pengesahan badan perlindungan hukum yang tercantum dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak.

Hak anak tercantum dan telah dilindungi oleh UU No. 23 Tahun 2002, dan telah mengalami perubahan tercantum dalam UU No. 35 Tahun 2014 berdasarkan pada perspektif perlindungan anak, anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hak asasi manusia yang melekat yang harus dihormati dan berhak mendapat perlindungan dari berbagai ancaman/perlakuan demi pendidikan, kesejahteraan, keamanan, dan tumbuh kembang anak di masa depan berdasarkan peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (KemenPPPA RI).

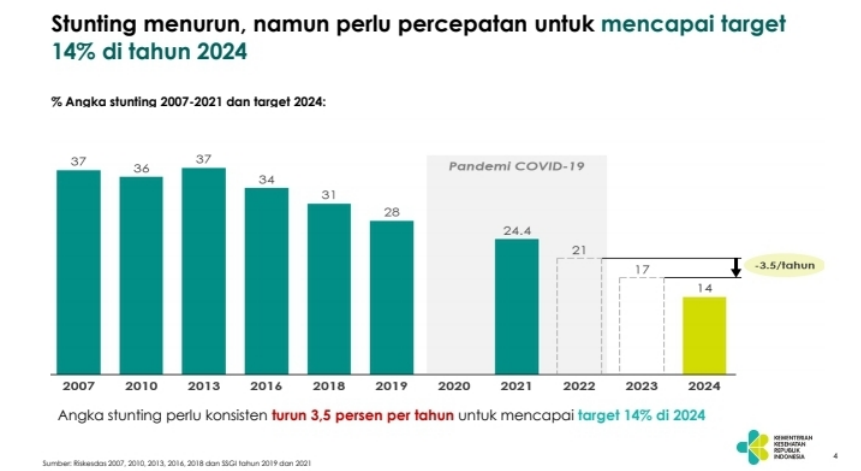
Pada umumnya stunting terjadi karena malnutrisi, pemahaman ibu mengenai gizi seimbang terbilang rendah, penyakit menular dan kesehatan yang bermula dari lingkungan sekitar. Faktor lainnya terjadi stunting juga berasal dari masa kehamilan ibu yang kurang nutrisi, pola asuh yang kurang baik pada anak, kurangnya pelayanan kesehatan ibu yang diberikan sebelum dan sesudah melahirkan, terbatasnya akses air bersih dan sanitasi yang sehat, anemia yang dialami ibu hamil yang membuat ibu mengalami komplikasi kehamilan, serta kurangnya memperhatikan gizi seimbang pada makanan (Visnu J, dkk 2020).

Sosialisasi pencegahan stunting di sekolah tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu-ibu, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung pertumbuhan generasi muda secara sehat dan optimal. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan masyarakat, menjadi kunci dalam menciptakan efek positif dalam upaya pencegahan stunting ini.

Kolaborasi antara program pemerintah dan non-pemerintah mulai terasa saling melengkapi satu sama lain. Pemerintah telah menargetkan anggaran program promotif dan preventif di sektor kesehatan yaitu secara garis besar pemerintah hanya menanggung kebutuhan medis atau kebutuhan dasar yang disebut sebagai *direct cost*. Itu artinya, pemerintah tidak menanggung kebutuhan non-medis pasien seperti rujukan transportasi, biaya layanan menunggu kerabat pasien, dan biaya rawat inap pasien (*indirect cost*). Pada era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), pemerintah telah memfokuskan pembiayaan pada kebutuhan medis. Hal tersebut membuat kiprah Filantropi untuk membantu masyarakat semakin nyata (Visnu J, dkk 2020).

Gizi baik yang tidak mencukupi kebutuhan nutrisi pada anak disebut sebagai malnutrisi, hal tersebut dapat berdampak jangka pendek maupun panjang. WHO menyebutkan rata-rata panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan pembatasan Z Score < 2 standar deviasi. Hal tersebut menjelaskan simpangan baku pertumbuhan normal berat badan atau tinggi badan yang dilakukan WHO. Apabila kurva < 2 SD maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami stunting (Onis, 2018). Pembahasan mengenai stunting merupakan target World Health Assembly (WHA) untuk menyelaraskan penurunan stunting di Indonesia dengan target global. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengenai prevalensi stunting balita mengalami penurunan dalam periode 5 tahun, bermula dari 2013 persentase sebanyak 37,2% menjadi 30,8% di tahun 2018 data penurunan stunting pada tingkat nasional. Itu artinya, penurunan prevalensi stunting mengalami penurunan sebanyak 6,4%. Adapun target yang ingin dicapai dalam Pembangunan Berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (TPB / SDGs) yaitu menghapuskan semua bentuk kasus yang berkaitan dengan gizi pada tahun 2030. Maka dari itu, stunting harus segera ditangani dengan upaya penanggulangan pencegahan prevalensi stunting turun menjadi 19,4% pada tahun 2024 (Satriawan, 2018). Selanjutnya data terkini mengenai stunting diumumkan oleh Kementerian Kesehatan dengan perolehan data stunting SSGI (Survei Status Gizi

Indonesia) turun dari 24.4% di 2021 menjadi 21.6% di 2022.



Gambar 1 Grafik Target Penurunan Angka Stunting
(Sumber : Kemenkes RI (2022))

Hasil survei tersebut menunjukkan penurunan prevalensi stunting di Indonesia dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Kementerian Kesehatan menekankan pentingnya menggerakkan infrastruktur dan lembaga yang ada untuk memudahkan penyelesaian masalah stunting. Upaya tersebut harus berfokus pada perbaikan lingkungan, seperti penyediaan air bersih, sanitasi yang memadai, dan rumah yang sehat. Semua ini harus dijalankan secara terintegrasi dan terkonsolidasi. Hasil SSGI digunakan untuk mengukur target penurunan stunting di Indonesia. Sebelumnya, survei ini dilakukan dalam interval 3 hingga 5 tahun sekali. Namun, Mulai tahun 2021, Menteri Kesehatan menyatakan bahwa SSGI akan dilaksanakan setiap tahun. (Kemenkes RI, 2023). Hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang mencatat penurunan prevalensi stunting di Indonesia dari tahun 2021 ke tahun 2022 adalah kabar baik dalam upaya mengatasi masalah stunting di Indonesia. Survei ini dilakukan dengan metodologi ilmiah yang kuat. Pentingnya perbaikan lingkungan, seperti penyediaan air bersih, sanitasi yang memadai, dan rumah yang sehat, disoroti sebagai bagian integral dalam mengatasi stunting. Ini menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor lingkungan

dalam pertumbuhan anak-anak. Pendekatan terintegrasi memerlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga filantropi seperti Wadah Foundation, dan masyarakat, untuk menangani stunting secara komprehensif.

Keputusan untuk melaksanakan SSGI setiap tahun adalah langkah yang positif karena memungkinkan pemerintah untuk lebih cepat mengevaluasi keberhasilan program-program pencegahan stunting dan menyesuaikan kebijakan dengan lebih responsif. Penurunan prevalensi stunting merupakan progres positif dalam usaha untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Indonesia, dan hasil SSGI ini harus menjadi landasan untuk lebih lanjut mengintensifkan upaya-upaya pencegahan stunting di masa depan.

Filantropi juga sebagai upaya perubahan dalam melengkapi kebijakan pemerintah dalam mengatasi stunting. Filantropi mendukung aksi kolektif dari berbagai pemangku kepentingan dapat memfasilitasi kolaborasi dan mendorong partisipasi semua pemangku kepentingan yang terkait (pemerintah, sektor swasta, filantropi, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat) dalam kegiatan perencanaan, pengembangan, implementasi, dan pemantauan tujuan untuk mengurangi stunting. Filantropi merupakan sektor non-pemerintah dalam pembangunan yang juga memiliki perannya sendiri sebagai sektor yang turut andil dalam pembangunan. Fleksibilitas sektor filantropi dapat menjadi aset terpenting untuk mengurangi stunting. Sumber daya yang dimiliki filantropi dapat berupa fasilitas dalam mengadvokasi, pendampingan secara langsung terkait isu kesehatan, pangan dan gizi (Yahya, 2022).

Peran lembaga nirlaba sangat penting dalam masyarakat, karena mereka sering kali menyediakan layanan dan bantuan bagi kelompok yang membutuhkan, serta berkontribusi pada berbagai masalah sosial dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Karena sifat nirlaba mereka, lembaga-lembaga ini sering bergantung pada dukungan dari masyarakat, pemerintah, atau organisasi lain untuk menjalankan operasional mereka dan mencapai tujuan mereka.

Dengan demikian, lembaga filantropi kesehatan memegang peran penting dalam meningkatkan akses dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang tidak mampu, sehingga mereka dapat memperoleh layanan kesehatan yang memadai untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka. Ada beberapa aspek yang saling berkaitan dengan penanganan stunting yaitu aspek ekonomi, ketahanan pangan, dan pendidikan karena aspek tersebut memengaruhi kegiatan penanganan stunting.

Pengetahuan dan pendidikan sangat diperlukan baik bagi calon ibu maupun seorang ibu yang sudah memiliki anak untuk mengetahui langkah pencegahan stunting. Karena sesungguhnya sejak dilahirkan anak tersebut sudah dikatakan stunting, hanya saja yang dapat menyebabkan stunting tersebut terjadi pada sebelum ibu melahirkan, faktor dalam kandungan dan faktor lingkungannya yang mendukung terjadinya stunting. Upaya pencegahan stunting telah memicu orang-orang untuk merumuskan langkah-langkah konkret guna mengatasi masalah ini. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan program sosialisasi di sekolah. Program ini menggambarkan hubungan yang erat antara pendidikan dan pengetahuan seorang ibu dalam merawat balita dengan baik. Melalui sosialisasi ini, ibu-ibu diberikan pemahaman tentang pentingnya gizi yang seimbang, perawatan yang tepat, dan pola makan yang baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak mereka. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemantauan kesehatan secara berkala, praktik kebersihan, dan peran ayah dalam merawat anak.

Dalam upaya global untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang mendalam, Wadah Foundation dalam bidang kesehatan memiliki dampak yang signifikan. Wadah foundation adalah entitas nirlaba yang didedikasikan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai inisiatif dan program kesehatan. Dengan sumber daya finansial, keahlian, dan komitmen jangka panjang yang mereka miliki, wadah foundation telah menjadi pemain utama dalam upaya meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan di seluruh dunia. Dalam pembahasan ini, kita akan mengulas lebih lanjut peran

krusial yang dimainkan oleh lembaga kesehatan Wadah Foundation dalam meningkatkan akses dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan, dengan fokus pada peran mereka dalam penanganan masalah stunting pada anak-anak.

Wadah Foundation adalah pemangku kepentingan kunci dalam upaya global untuk mengatasi stunting. Peran mereka dalam memberikan sumber daya finansial, komitmen jangka panjang, dukungan riset, kemitraan strategis, pendidikan masyarakat, dan pengawasan program sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat, tanpa terhambat oleh stunting. Dalam kemitraan dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, Wadah Foundation membantu membentuk solusi komprehensif untuk masalah stunting yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan sumber daya yang beragam. Wadah Foundation berperan penting dalam memerangi stunting dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan masa depan anak-anak yang terkena dampak stunting. Wadah memberikan pelatihan pengetahuan pencegahan stunting kepada kader kesehatan posyandu. Berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, Wadah berkontribusi dalam upaya global untuk mengatasi masalah kesehatan ini dan memberikan harapan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a) Peran Lembaga Filantropi Dalam Menangani Stunting (Studi Kasus di Yayasan Wadah Titian Harapan
- b) Optimalisasi program pemerintah mengenai pencegahan stunting oleh Lembaga Filantropi
- c) Keberlanjutan program penanganan stunting
- d) Sumber daya yang tersedia (Kader kesehatan & Sumber Dana)
- e) Keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting

- f) Pengelolaan program penanganana stunting
- g) Pemantauan dan Evaluasi yang dilakukan oleh Wadah *Foundation*

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini mengenai “Peran Lembaga Filantropi Dalam Menangani Stunting (Studi Kasus di Yayasan Wadah Titian Harapan)”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dapat disimpulkan dalam penelitian ini:

1. Apa Peran Lembaga Filantropi Dalam Menangani Stunting (Studi Kasus di Yayasan Wadah Titian Harapan)?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat program Wadah *Foundation* dalam melaksanakan program penanganan stunting?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai sebagai suatu parameter jawaban dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Lembaga Filantropi Dalam Menangani Stunting (Studi Kasus di Yayasan Wadah Titian Harapan).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian “Peran Lembaga Filantropi Dalam Menangani Stunting (Studi Kasus di Yayasan Wadah Titian Harapan)” yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Akademis

- a) Sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Yayasan Wadah Titian Harapan (Wadah *Foundation*) sektor kesehatan terkhusus pada permasalahan stunting.

- b) Menjadi sumber pembelajaran tentang Wadah sebagai lembaga filantropi kesehatan, peran, bentuk pelayanan pada permasalahan stunting di Indonesia.
- c) Menjadi referensi peran Wadah pada bidang kesehatan terutama dalam permasalahan stunting di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan data analisis lembaga-lembaga filantropi lainnya untuk mengembangkan usahanya dalam memajukan peran filantropi di Indonesia.
- b) Menjadi perhatian pemerintah untuk dapat bekerjasama dengan lembaga non-profit.